

SKRIPSI

PENGARUH *FRAUD RISK ASSESSMENT*, TEKANAN WAKTU, *RED FLAGS*, DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD*

AKHMAD QUSYAIRI AMIRUDDIN



DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASNUDDIN

2022

SKRIPSI

PENGARUH *FRAUD RISK ASSESSMENT*, TEKANAN WAKTU, *RED FLAGS*, DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD*

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**AKHMAD QUSYAIRI AMIRUDDIN
A031191167**



Kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

SKRIPSI

PENGARUH *FRAUD RISK ASSESSMENT*, TEKANAN WAKTU, *RED FLAGS*, DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD*

Disusun dan diajukan oleh

AKHMAD QUSYAIRI AMIRUDDIN
A031191167

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 23 Agustus 2022

Pembimbing I

Dr. Syamsuddin, SE., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP
NIP. 19670414 199412 1 001

Pembimbing II

Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 19681125 199412 2 002



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Syamsuddin Rasyid, SE., M.Si. **A**
NIP. 19650307 199403 1 003

SKRIPSI

PENGARUH *FRAUD RISK ASSESSMENT*, TEKANAN WAKTU, *RED FLAGS*, DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD*

Disusun dan diajukan oleh

AKHMAD QUSYAIRI AMIRUDDIN
A031191167

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada tanggal 15 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP	Ketua	1..... 
2	Dr. Aini Indrijawati, S.E., Ak., M.Si., CA	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP	Anggota	3..... 
4	Dr. Darmawati, S.E., Ak., M.Si., CA., AseanCPA	Anggota	4..... 



Dr. Syamsuddin Rasyid, SE., M.Si. 
NIP. 19650307 199403 1 003 

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Akhmad Qusyairi Amiruddin

NIM : A031191167

Departemen/Program Studi : Akuntansi/Strata I

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH *FRAUD RISK ASSESSMENT*, TEKANAN WAKTU, *RED FLAGS*, DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD*

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 23 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



20
METERAN
TEMPEL
2C8FAJX969290127

Akhmad Qusyairi Amiruddin

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan kemurahan-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Strata Satu (S-1) Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai tidak lepas dari segala bentuk bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, yaitu Dr. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA, CPA dan Dr. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA; saudara peneliti, yaitu Irfan Naufal Amiruddin; dan seluruh keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta bimbingan kepada peneliti.
2. Dosen pembimbing I sekaligus dosen Pembimbing Akademik bapak Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CRA., CRP., dan pembimbing II ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si, CA., yang telah memberikan bantuan baik waktu, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga bapak dan ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat baik yang dikerjakan.
3. Dosen penguji I bapak Dr. Asri Usman, SE., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP, dan penguji II ibu Dr. Darmawati, SE., Ak., M.Si., CA., AseanCPA, banyak ilmu dan masukan dari beliau ketika menguji skripsi peneliti sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat baik yang dikerjakan.

4. Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si selaku Ketua Departemen Akuntansi dan Dr. Darmawati, SE., Ak., M.Si., CA., AseanCPA selaku Sekretaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bantuan yang diberikan kepada peneliti.
7. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian KAP Ardaniah Abbas, KAP Ellya Noorlisyati dan Rekan, KAP Yaniswar dan Rekan, KAP Yakub Ratan dan Rekan, KAP Usman dan Rekan, KAP Harly Weku dan Priscillia, KAP Masnawaty Sangkala, KAP Rusman Thoeng, dan KAP S. Mannan, Ardiansyah dan Rekan.
8. Teman-teman seperjuanganku Grace, Rina, Devi, Icci, Jennifer, Ima, Joen, Alvin, Richard, Yansen, Chanyu, Valdi, Kevin, Roy, Arnez, Irfan, Jasmin, Dita, Rein, Navis, Dhika, Gofaldi, Ina, Zulfa, Nova, Akbar, Muli, Yana, Tuti dll yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih banyak teman-teman atas segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis mulai dari awal sampai penulis menyelesaikan pendidikan di Akuntansi FEB Unhas. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu. Sukses terus kedepannya!
9. Teman-teman 19NITE (Akuntansi Unhas angkatan 2019) yang telah menyediakan ruang bagi penulis untuk dapat belajar, berproses, dan memperoleh berbagai pengalaman tidak terlupakan selama menjadi mahasiswa Akuntansi FEB Unhas. Terima kasih banyak teman-teman atas segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis mulai dari awal sampai

penulis menyelesaikan pendidikan di Akuntansi FEB Unhas. Semoga teman-teman senantiasa diberikan kesehatan, rahmat, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala hal.

10. Keluarga besar UKM Keilmuan dan Penalaran Ilmiah Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan dan pengalaman berorganisasi kepada peneliti.
11. Teman-teman posko KKN Gel. 107 Kecamatan Tallo, Kota Makassar Aurum, Rimba, Theo, Izzul, Kak Fadhil, Ucil, Fina, Ela, Yana, Lily, Muli, Widi, Ling, Raniya, Nilam, Regita, Dila, Tika, dan Fira. Terima kasih sudah berbagi suka dan duka dengan peneliti selama kurang lebih dua bulan di lokasi KKN. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat baik yang dikerjakan.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta dukungan secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti mendoakan agar Tuhan membalas setiap bantuan yang diberikan dengan berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak. Meski demikian, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang menggunakannya.

Makassar, 23 Agustus 2022

Peneliti

ABSTRAK

PENGARUH *FRAUD RISK ASSESSMENT*, TEKANAN WAKTU, *RED FLAGS*, DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD*

THE EFFECT OF FRAUD RISK ASSESSMENT, TIME PRESSURE, RED FLAGS, AND PROFESSIONAL SKEPTICISM ON THE AUDITOR'S ABILITY IN DETECTING FRAUD

Akhmad Qusyairi Amiruddin
Syamsuddin
Aini Indrijawati

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags*, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada auditor di kantor akuntan publik. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Kota Makassar. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fraud risk assessment*, *red flags*, dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Kata kunci: *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags*, skeptisme profesional, kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

This study aims to examine and analyze the effect of fraud risk assessment, time pressure, red flags, and professional skepticism on the auditor's ability to detect fraud. The data used is primary data in the form of a questionnaire distributed to auditors in public accounting firms. The sample in this study were 62 auditors who work in public accounting firms in Makassar City. The sampling method used purposive sampling method. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis model. The results of this study indicate that fraud risk assessment, red flags, and professional skepticism affect the auditor's ability to detect fraud. Meanwhile, time pressure has no effect on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: *fraud risk assessment, time pressure, red flags, professional skepticism, auditor's ability in detecting fraud*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Teoritis	9
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Disonansi Kognitif	11
2.1.2 Teori Atribusi.....	11
2.2 Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i>	13
2.3 <i>Fraud Risk Assessment</i>	14
2.4 Tekanan Waktu.....	15
2.5 <i>Red Flags</i>	15
2.6 Skeptisme Profesional	16
2.7 Penelitian Terdahulu.....	17
2.8 Kerangka Konseptual.....	20
2.10 Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Rancangan Penelitian.....	27
3.2 Tempat dan Waktu	27
3.3 Populasi dan Sampel.....	28
3.4 Jenis dan Sumber Data	29
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	29
3.5.1 Variabel Penelitian	29
3.5.2 Definisi Operasional	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.7 Instrumen Penelitian	32
3.8 Analisis Data.....	32
3.8.1 Statistik Deskriptif.....	33
3.8.2 Uji Kualitas Data.....	33
3.8.2.1 Uji Validitas	34

3.8.2.2 Uji Reliabilitas.....	34
3.8.3 Uji Asumsi Klasik.....	34
3.8.3.1 Uji Normalitas.....	34
3.8.3.2 Uji Multikolineritas	35
3.8.3.3 Uji Heterokedastisitas.....	35
3.8.4 Pengujian Hipotesis.....	36
3.8.4.1 Uji t.....	36
3.8.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Deskripsi Data	38
4.2 Karakteristik Responden.....	39
4.3 Statistik Deskriptif	42
4.3.1 Statistik Deskriptif Variabel <i>Fraud Risk Assessment</i>	43
4.3.2 Statistik Deskriptif Variabel Tekanan Waktu	44
4.3.3 Statistik Deskriptif Variabel <i>Red Flags</i>	45
4.3.4 Statistik Deskriptif Variabel Skeptisme Profesional.....	46
4.3.5 Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	48
4.4 Uji Kualitas Data	49
4.4.1 Hasil Uji Validitas	49
4.4.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	51
4.5 Uji Asumsi Klasik	51
4.5.1 Hasil Uji Normalitas	51
4.5.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	53
4.5.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	54
4.6 Uji Hipotesis.....	56
4.6.1 Uji t (Uji Parsial)	56
4.6.2 Uji Koefisien Determinasi	59
4.7 Pembahasan	60
4.7.1 Pengaruh <i>Fraud Risk Assessment</i> terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	60
4.7.2 Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	61
4.7.3 Pengaruh <i>Red Flags</i> terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	63
4.7.4 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	64
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	66
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual.....	22
4.1 Hasil Uji Normalitas.....	52
4.2 Grafik <i>Scatterplot</i>	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Daftar Nama KAP di Wilayah Kota Makassar.....	28
4.1 Rincian Penyebaran Kuesioner.....	38
4.2 Distribusi Jumlah Auditor Setiap KAP	39
4.3 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin	40
4.4 Karakteristik Berdasarkan Usia	40
4.5 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	41
4.6 Karakteristik Berdasarkan Lama Bekerja	41
4.7 Karakteristik Berdasarkan Jabatan	42
4.8 Statistik Deskriptif Variabel <i>Fraud Risk Assessment</i>	43
4.9 Statistik Deskriptif Variabel Tekanan Waktu.....	45
4.10 Statistik Deskriptif Variabel <i>Red Flags</i>	46
4.11 Statistik Deskriptif Variabel Skeptisme Profesional	47
4.12 Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	48
4.13 Hasil Uji Validitas	49
4.14 Hasil Uji Reliabilitas	51
4.15 Hasil Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	53
4.16 Hasil Uji Multikolinearitas	53
4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Glejser</i>	56
4.18 Hasil Uji t	57
4.19 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	59
4.20 Hasil Uji Koefisien Determinasi	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Biodata	76
2. Kuesioner Penelitian	77
3. Tabel R	84
4. Tabel T	85
5. Karakteristik Responden	86
6. Statistik Deskriptif	88
7. Uji Validitas	98
8. Uji Reliabilitas	110
9. Uji Asumsi Klasik	111
10. Uji Hipotesis	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat dengan adanya kemajuan bisnis perusahaan dan penggunaan teknologi mutakhir dalam membantu proses bisnis. Namun di sisi lain, perusahaan cenderung untuk mencari segala cara untuk mengeruk keuntungan yang sebanyak-banyaknya dan mengorbankan sekecil-kecilnya agar menghindari kerugian dan mampu bertahan dalam persaingan usaha yang ketat. Upaya perusahaan tersebut bahkan mulai mengarah ke pelanggaran dan penyimpangan yang merugikan banyak pihak yaitu masalah *fraud* (kecurangan) yang kompleks. Seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan yang sulit atau bahkan tidak bisa dideteksi oleh proses pemeriksaan keuangan biasa (Sastiana, 2016).

Profesi auditor tentu akan menghadapi banyak tantangan dalam menangani kasus-kasus *fraud* sedemikian kompleksnya yang dialami perusahaan. Secara umum dalam dunia akuntansi, salah saji dalam laporan keuangan dibedakan menjadi dua, yaitu salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan dan salah saji yang disebabkan oleh *fraud*. Dalam perikatan audit, auditor bertanggung jawab mengumpulkan bukti-bukti untuk menentukan apakah salah saji dalam laporan keuangan klien disebabkan oleh kekeliruan atau *fraud* (Stuart, 2012). Oleh karena itu, keterampilan di bidang forensik dan investigasi menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh auditor ketika melakukan tugas pendeteksian *fraud* (Tuanakotta, 2012).

Hasil *Report to the Nations Global Study on Occupational Fraud & Abuse* (2018) yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiner atau ACFE

menyatakan bahwa banyaknya *fraud* ditemukan oleh *whistleblower*. Yang menarik dari survei ini adalah kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi *fraud* patut dipertanyakan, karena survei tersebut menunjukkan peran auditor eksternal dalam mendeteksi *fraud* masih menempati peringkat kedelapan dari 12 dalam *occupational fraud initially detected* dan hanya dengan persentase 4%. Penjelasan ini mengimplikasikan bahwa tindak kejahatan *fraud* sulit untuk dideteksi oleh auditor eksternal yang seharusnya peran auditor eksternal menduduki peringkat teratas dalam survei ACFE (2018).

Kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan auditor eksternal dan mengundang perhatian publik. Kasus paling terkenal terkait *fraud* terutama pada laporan keuangan adalah kasus Enron di tahun 2000-an. Perusahaan terbesar di Amerika Serikat ini telah melakukan banyak *fraud* seperti manipulasi jumlah laba bersih dalam perusahaan. Kejahatan tersebut tidak hanya dilakukan sendiri oleh perusahaan, namun dibantu dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) ternama Arthur Andersen yang merupakan mitra tetap perusahaan. Tanggapan atas banyaknya kasus *fraud* akuntansi yang terjadi pada perusahaan besar termasuk kasus Enron, Amerika Serikat membuat hukum federal yang disebut Sarbanes Oxley pada tahun 2002 (Verwey, 2016).

Kemudian pada tahun 2015, masyarakat dunia digemparkan dengan kasus yang melibatkan perusahaan dunia ternama yakni Toshiba. Bagaimana tidak, Toshiba yang merupakan perusahaan Jepang yang telah berdiri selama 140 tahun tersebut telah melakukan skandal akuntansi yang cukup terampil yang luput dari pengamatan luar. Toshiba tiba-tiba seperti kehabisan akal untuk mempertahankan kinerja keuangannya hingga melakukan penggelembungan laba perusahaan sebesar 151,8 miliar yen atau 1,22 miliar dollar. Hal ini menyebabkan jajaran

direksi mengundurkan diri dari jabatan perusahaan. Pengunduran diri para direksi ini terjadi karena adanya laporan pihak ketiga yang mengatakan bahwa eksekutif puncak menetapkan target keuntungan realistis yang secara sistematis membuat akuntansi perusahaan menjadi cacat. Kasus ini diduga telah dilakukan cukup lama, dan menyebabkan perusahaan harus melakukan penyajian kembali laporan keuangan selama lebih dari enam tahun (Basari, 2015).

Di Indonesia sendiri, pada pertengahan tahun 2019, Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi kepada akuntan publik—Kasner Sirumapea—berupa pembekuan izin selama 12 bulan lewat Keputusan Menteri Keuangan No. 312/KM.1/2019 atas pelanggaran berat oleh Kasner terhadap penetapan opini dalam laporan auditor independen. Tak sampai disitu, Kementerian Keuangan juga mewajibkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan—yang menaungi Kasner dan terafiliasi dengan BDO International Limited—melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu. Kesalahan audit yang dilakukan oleh auditor tersebut terkait kejanggalan dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. tahun buku 2018 dimana terdapat piutang Rp2,9 triliun atas kerja sama pemasangan Wi-Fi dengan PT Mahata Aero Teknologi yang dicatat sebagai pendapatan (Friana, 2019).

Dari uraian kasus di atas, bisa digambarkan bahwa ketika proses audit tidak berjalan sesuai dengan standar maupun kode etik yang berlaku, maka hasil audit tidak mampu mencerminkan kondisi yang sesungguhnya atas laporan keuangan perusahaan. Laporan audit merupakan hasil akhir dari setiap perikatan audit yang auditor berikan kepada perusahaan kliennya untuk menyatakan pendapatnya tentang pandangan yang benar dan adil mengenai laporan keuangan perusahaan (Tobi *et al.*, 2016). Profesi auditor menghadapi tekanan berat dari seluruh pemangku kepentingan yang menghendaki reformasi, karena citra negatif

akibat dugaan kegagalan audit memberikan pandangan yang sangat tidak menguntungkan bagi auditor. Dalam melaksanakan audit, profesi akuntan publik memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Terkait dengan kepercayaan yang telah diberikan kepada akuntan publik, maka auditor dituntut untuk dapat memberikan kepercayaan tersebut.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh entitas bisnis dengan mengidentifikasi dan membuktikan *fraud* tersebut (Nasution & Fitriany, 2012). Auditor sebagai pihak yang independen perlu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya untuk mendeteksi *fraud* serta senantiasa mengikuti berbagai perkembangan dalam dunia perekonomian dan profesinya dengan cara memahami serta menerapkan ketentuan-ketentuan yang ada pada prinsip akuntansi dan standar audit. Dalam standar audit, SA 240 tentang tanggung jawab auditor terkait dengan *fraud* dalam suatu audit atas laporan keuangan telah dijelaskan bahwa deteksi *fraud* telah diatur auditor eksternal dalam mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang diakibatkan oleh *fraud*, memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait dengan penilaian risiko salah saji material yang diakibatkan oleh *fraud*, melalui perancangan dan implementasi respons yang tepat memberikan respons terhadap *fraud* atau dugaan *fraud* yang diidentifikasi selama audit.

Adanya fenomena tersebut di atas telah menggugah minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang

memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, seperti *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags* dan skeptisme profesional.

Fraud risk assessment merupakan suatu proses identifikasi, analisis, dan evaluasi atas kerentanan suatu organisasi dalam menghadapi risiko *fraud*. Dalam ISA 240 paragraf 16, auditor harus melaksanakan prosedur-prosedur untuk memperoleh informasi yang akan digunakan untuk mengidentifikasi risiko salah saji material yang disebabkan oleh *fraud*. Lebih lanjut dalam paragraf 25 ISA 240, auditor harus mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material yang disebabkan oleh *fraud* pada level laporan keuangan dan level transaksi. Berdasarkan pada *fraud risk assessment*, auditor harus mendesain prosedur audit untuk memperoleh asurans yang layak bahwa salah saji yang disebabkan oleh *fraud* dan kekeliruan secara keseluruhan dapat dideteksi (Jaffar, 2009). Oleh karena itu, auditor harus berperan secara aktif untuk selalu menggali informasi mengenai bagian mana dari laporan keuangan ataupun proses bisnis yang rentan terhadap *fraud* (Vona, 2008). Hal ini bertujuan agar skema-skema *fraud* yang potensial beserta cara memitigasinya dapat teridentifikasi dengan baik.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *fraud risk assessment* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Adnan dan Kiswanto, 2017; Putri, 2021; Herfransis dan Rani, 2020; Kiswanto dan Maulana, 2019). Adanya *fraud risk assessment* yang tinggi akan meningkatkan motivasi auditor untuk lebih peka terhadap gejala-gejala awal *fraud* yang mungkin dilakukan perusahaan. Namun, hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *fraud risk assessment* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Pambudi, 2016; Jaffar *et al.*, 2011). Hal ini dikarenakan *fraud risk assessment* yang digunakan oleh auditor dinilai tidak berfungsi dalam mendeteksi *fraud*, khususnya pada akun yang mungkin terdapat salah saji secara material.

Auditor tidak hanya dituntut bekerja secara profesional, tetapi juga sesuai dengan tekanan waktu yang tersedia. Tekanan waktu merupakan sebuah kondisi ketika auditor berada di bawah tekanan untuk menyelesaikan perikatan audit dengan pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Pangestika, 2014). Seharusnya, tekanan waktu dibutuhkan untuk menentukan biaya audit dan untuk mengukur keefektifan pekerjaan auditor. Namun, waktu yang telah ditetapkan seringkali tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan audit tersebut. Jika hal itu terjadi, akan berdampak pada minimnya sensitivitas auditor terhadap sinyal *fraud* dan berimplikasi pada kemungkinan kecil terdeteksinya *fraud* pada laporan keuangan (Anggriawan, 2014).

Indriyani dan Hakim (2021) menemukan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan deteksi *fraud* auditor. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuara dkk. (2018) serta Andini dkk. (2021) dimana hasilnya menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan deteksi *fraud* auditor. Namun, Dari dkk. (2021) juga Laitupa dan Hehanussa (2020) menemukan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Pendeteksian *fraud* melalui *red flags* sangat penting bagi auditor. *Red flags* merupakan gejala-gejala yang tidak sebagaimana mestinya pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya *fraud* sehingga diperlukan pemeriksaan lebih lanjut (Purwanti dan Astika, 2017). Pemahaman yang cukup terkait *red flags* dan diikuti dengan analisis yang memadai terhadap penyimpangan yang ada akan membantu auditor dalam menemukan bukti yang mengindikasikan terjadinya *fraud* (Prasetyo, 2015). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *red flags* berpengaruh terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Masri dkk, 2022; Sari dan Adnantara; 2019). Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakosa (2019) yang menemukan bahwa adanya *red flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Seorang auditor juga harus memiliki skeptisme profesional dalam perikatan auditnya. Standar Audit Seksi 200 mendefinisikan sikap skeptisme profesional sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan kemungkinan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan atau *fraud* dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan (IAPI, 2012). Kesadaran auditor akan pentingnya sikap skeptisme profesional tidak lepas dari hasil penelitian Beasley *et al.* (2001) yang didasari pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Lebih lanjut, Noviyanti (2008) mengemukakan bahwa auditor yang tidak memiliki sikap skeptisme biasanya hanya mampu mendeteksi adanya salah saji yang disebabkan karena kekeliruan saja dan akan kesulitan untuk mendeteksi *fraud* yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen. Sebaliknya, apabila auditor mempunyai sikap skeptisme yang tinggi cenderung akan mampu menaksir keberadaan *fraud* pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian *fraud* pada tahap-tahap berikutnya (Carpenter *et al.*, 2002; Nasution dan Fitriany, 2012).

Sejumlah penelitian menunjukkan hasil yang memberikan dukungan terhadap pengaruh skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi *fraud*. Misalnya penelitian dari Kusnurhidayanti dan Wahidawati (2020), Agustina *et al.* (2021), juga Said dan Munandar (2018) yang mendapatkan hasil bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Ningtyas dkk. (2018) dan Sugiyanto (2019) bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* tidak dipengaruhi oleh sikap skeptisme profesionalnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti tentang pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional, *red flags* dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebagaimana yang dilakukan oleh Arsendy (2017). Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel *fraud risk assessment* yang berdasarkan penelitian sebelumnya berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. *Fraud risk assessment* merupakan salah satu prosedur penting yang perlu dilakukan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan klien. Hal ini dilakukan dengan menilai risiko salah saji pada akun-akun atau transaksi yang dinilai material. Dengan demikian auditor dapat melakukan prosedur lebih lanjut apabila menemui indikasi adanya *fraud* pada akun atau transaksi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah *fraud risk assessment* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
2. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
3. Apakah *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
4. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud risk assessment* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?

1.4 Manfaat Penelitian

Bagian manfaat penelitian akan menunjukkan kegunaan dan pentingnya penelitian, terutama bagi pengembangan ilmu.

10.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags*, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dalam hubungannya dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags*, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

10.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan masukan bagi kantor akuntan publik (KAP) untuk mengevaluasi fraud risk assessment, tekanan waktu yang dialami auditor, indikasi adanya *fraud* selama proses perikatan audit (*red flags*), dan skeptisme profesional auditor.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini mengacu pada pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012). Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan ini, penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembahasan dari bab-bab tersebut dijelaskan sebagai berikut.

BAB I: Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini akan menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Bab ini juga menguraikan variabel yang diteliti, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III: Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan analisis data.

BAB IV: Bab ini membahas tentang hasil pengujian data dan pembahasannya

BAB V: Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1.1.1 Teori Disonansi Kognitif

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini didasarkan pada sifat manusia yang menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun, ada kalanya manusia dihadapkan pada sebuah keadaan yang disebut disonansi, dimana terdapat kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif (sejumlah informasi) yang tidak konsisten sehingga menciptakan ketidaknyamanan psikologis pada individu. Lebih lanjut, menurut Festinger (1957), seorang individu perlu mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Konsonansi adalah sebuah keselarasan dalam tingkah laku maupun penurunan tekanan dari inkonsistensi dari elemen yang ada. Pengurangan disonansi tersebut dapat dicapai melalui perubahan elemen tingkah laku, mengubah elemen kognitif lingkungan dan menambah elemen kognitif baru.

Dalam konteks penelitian ini, teori disonansi kognitif mampu menjelaskan hubungan antara kondisi disonansi kognitif dengan skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Ketika menemukan indikasi *fraud* (sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya), auditor akan terdorong untuk mengurangi disonansinya dengan mengumpulkan bukti-bukti lebih lanjut terkait gejala *fraud* tersebut melalui peningkatan skeptisme profesionalnya (Graham, 2019).

1.1.2 Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori ini menjelaskan tentang perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau sering juga disebut faktor disposisional (*dispositional attributions*) yang memengaruhi individu dalam berperilaku berada di bawah kendali pribadi dari diri individu yang bersangkutan seperti faktor kepribadian, persepsi diri, kemampuan dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal atau sering juga disebut faktor situasional (*situational attributions*) dilihat sebagai hasil dari sebab-sebab luar yang memaksa individu untuk berperilaku seperti kondisi sosial, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan penilaian yang diberikan oleh masyarakat (Pesiseron, 2016; Agustin, 2019).

Penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk menjelaskan terkait kinerja auditor dalam perikatan auditnya. Untuk mencapai kinerja yang maksimal, khususnya dalam mendeteksi *fraud*, auditor perlu memperhatikan faktor-faktor (atribusi) internal (skeptisme profesional) maupun eksternal (*fraud risk assessment*, tekanan waktu, dan adanya *red flags*). Ketika menemukan adanya *red flags*, auditor akan mencari informasi mendalam mengenai penyebabnya dan menarik kesimpulan tentang indikasi kecurangan tersebut. Adapun tekanan waktu dalam teori ini berperan sebagai salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dalam kaitannya dengan teori ini, keberhasilan atau kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal salah satunya yakni *fraud risk assessment* (Jaffar *et al.*, 2011). Skeptisme profesional termasuk dalam faktor internal karena mencerminkan kualitas personal auditor yang memberikan dampak pada kualitas kerjanya dalam perikatan audit (Agustin, 2019).

2.2 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* mencerminkan seorang auditor mampu menjelaskan ketidakwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan melalui pengidentifikasian dan pembuktian adanya indikasi mengenai *fraud* (Nasution dan Fitriany, 2012). Bentuk-bentuk *fraud* dalam pelaporan keuangan sendiri meliputi tindakan (1) manipulasi atau perubahan catatan akuntansi dan dokumen-dokumen yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan, (2) salah saji dan penghilangan secara sengaja atas bukti-bukti transaksi dan informasi yang signifikan, dan (3) kesalahan penggunaan prinsip akuntansi yang sengaja dilakukan (Agustin, 2019).

Meskipun demikian, tidak semua auditor dapat mendeteksi dan menemukan *fraud*. Hal ini disebabkan pada umumnya bukti adanya *fraud* hanya dapat diketahui melalui tanda, gejala atau sinyal dari tindakan yang diduga menimbulkan adanya *fraud* tersebut (bersifat tidak langsung). Adapun gejala-gejala yang dapat menjadi petunjuk adanya *fraud*, seperti dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pegawai ataupun kecurigaan dari teman kerja (Fullerton dan Durtschi, 2004). Oleh karena itu, auditor dituntut untuk menggunakan metode-metode alternatif dan mencari berbagai informasi-informasi tambahan dari berbagai sumber yang ada (Nasution dan Fitriany, 2012). Selain itu, auditor perlu dibekali juga dengan keterampilan yang dapat memudahkannya dalam melakukan tugas pendeteksian *fraud*, seperti (1) keterampilan teknis yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi, (2) keahlian untuk dapat bekerja sama dalam tim, mengakomodasi ide orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka, dan (3) kemampuan menasehati (*mentoring skill*) untuk membimbing para juniornya selama proses investigasi (Aulia, 2019).

2.3 *Fraud Risk Assessment*

Fraud risk assessment (penilaian risiko *fraud*) merupakan sebuah proses menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan karena adanya *fraud* (Arens *et al.*, 2014). Proses ini berguna dalam menetapkan lingkup prosedur audit terkait dengan tipe dan besarnya risiko *fraud* pada sebuah entitas (Vona, 2008). Pentingnya *fraud risk assessment* bagi auditor tidak lepas dari perannya untuk melakukan upaya pencegahan dalam mengurangi peluang terjadinya *fraud* yang dapat merugikan entitas tersebut (Putri, 2021).

Proses *fraud risk assessment* oleh auditor dilakukan dengan mencari informasi di bagian mana dari laporan keuangan atau proses bisnis yang rentan terhadap terjadinya *fraud*. Auditor harus secara khusus memberikan penilaian terhadap kemungkinan salah saji akibat *fraud* dengan mempertimbangkan salah saji yang timbul dari akibat *fraud* dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan terhadap aset yang tidak semestinya (IAPI, 2011).

Auditor juga seringkali mengalami dilema dalam mempertimbangkan tinggi rendahnya *fraud risk assessment* yang berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi audit. Meskipun auditor menilai risiko *fraud* pada tingkat yang tinggi akan meningkatkan efektivitas dalam mengatasi *fraud* dalam audit laporan keuangan, tindakan ini malah mengurangi efisiensi audit ketika *fraud* tidak ditemukan. Sebaliknya ketika *fraud risk assessment*nya terlalu rendah sementara *fraud* dalam laporan keuangan telah teridentifikasi, maka *auditee* akan menghadapi hukuman yang signifikan termasuk litigasi, penyelesaian yang mahal dan kehilangan reputasi (Palmrose, 1987). Dengan demikian, auditor harus dapat menilai risiko *fraud* pada tingkat yang lebih tinggi ketika risiko *fraud* tinggi dan sebaliknya.

2.4 Tekanan Waktu

Sebuah perikatan audit membutuhkan biaya dan waktu yang telah disepakai antara kantor akuntan publik (KAP) dengan kliennya. Terlebih jika investor klien meminta laporan auditnya dapat rampung sesegera mungkin sebagai acuan dalam pengambilan keputusannya, maka anggaran biaya dan waktu yang ditetapkan akan sangat ketat dan terbatas. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kinerja auditor yang dituntut untuk menyelesaikan perikatan auditnya sesuai dengan anggaran biaya dan waktu yang telah disepakati atau yang biasa disebut dengan kondisi tekanan waktu auditor (*time pressure*).

Lebih lanjut, auditor yang menghadapi kondisi tersebut akan cenderung mengurangi prosedur audit yang hanya dikhususkan pada pos-pos tertentu yang dianggap material (Rosiana dkk, 2019), mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar dapat menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang tersedia (Laitupa dan Hehanussa, 2020), dan bahkan menolak menelusuri lebih dalam adanya indikasi *fraud* agar tidak melebihi anggarannya (Asare *et al.*, 2015).

Kondisi ini cukup dilematis bagi auditor, karena mereka mengetahui bahwa kinerjanya akan dinilai buruk jika tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan. Demikian pula yang dialami oleh KAP sehubungan dengan biaya audit yang harus dibayar oleh klien. Ketika KAP tidak mampu mengalokasikan waktu sesuai dengan kesepakatan, klien akan mencari KAP lain yang mampu menjamin audit atas entitasnya dapat berjalan efektif dan efisien (Endraningtyas, 2017).

2.5 Red Flags

Red flags merupakan kondisi yang tidak biasa yang mengarah pada indikasi adanya *fraud* dalam laporan keuangan sehingga memerlukan investigasi lebih lanjut (Grabosky dan Duffield, 2001; Edy *et al.*, 2021). Hal ini sangat

membantu pekerjaan auditor karena memberikan peringatan dini tentang kemungkinan adanya *fraud*. Edy *et al.* (2021) berpendapat bahwa adanya *red flags* tidak selalu menandakan bahwa telah terjadi *fraud*. Tetapi setiap *fraud* yang terjadi, pasti muncul *red flags* sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa telah terjadi *fraud*. Kegagalan manajemen dalam menjalankan fungsi pengendalian internal (Smith *et al.*, 2005) dan perilaku manajer yang tidak jujur dan tidak etis (Gullkvist dan Jokipii, 2013) adalah beberapa contoh indikasi adanya *fraud*.

2.6 Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti-bukti audit yang telah dikumpulkan dari manajemen dan senantiasa mengevaluasi secara kritis bukti-bukti tersebut. Rahayu dan Gudono (2016) juga berpendapat bahwa adanya skeptisme profesional auditor bukan berarti menuntunnya untuk bersikap tidak percaya dan menganggap pihak entitas yang diaudit berlaku tidak jujur saat pengumpulan bukti. Tetapi sikap ini mengisyaratkan bahwa auditor perlu untuk merasa tidak puas begitu saja atas bukti yang kurang meyakinkan yang diberikan oleh manajemen. Oleh karena itu, sikap ini sangat berguna bagi auditor dalam mengumpulkan informasi yang kuat sebagai dasar pertimbangannya untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan (Alfiati, 2017).

Saat memperoleh bukti audit, berdasarkan ISA No. 200, auditor harus melakukan penaksiran secara kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh, waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dari dokumen, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari

manajemen dan pihak yang terkait (Noviyanti, 2008). Apabila skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud* yang tidak terdeteksi dan meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi *fraud*.

Sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor setidaknya dipengaruhi oleh tiga hal (Noviyanti, 2008). Pertama, kepercayaan (*trust*). Kepercayaan yang terbangun antara auditor dan klien akan memengaruhi skeptisme profesional. Adanya skeptisme profesional auditor yang tinggi disebabkan oleh tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien, begitu juga sebaliknya. Kedua, *fraud risk assessment*. Apabila atasan auditor memberikan *fraud risk assessment* yang rendah kepada auditor, maka skeptisme yang dimilikinya menjadi rendah pula dibandingkan dengan auditor yang diberi *fraud risk assessment* yang tinggi. Ketiga, kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan dan bertindak. Adanya perbedaan kepribadian individual menjadi dasar dari sikap seseorang termasuk sikap skeptisme profesionalnya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Herfransis dan Rani (2020) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud risk assessment*, skeptisme dan independensi terhadap kemampuan pendeteksian *fraud* auditor. Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh antara *fraud risk assessment* dan pendeteksian *fraud* berdasarkan pengalaman auditor. Peneliti menggunakan auditor yang bekerja di KAP di wilayah Jakarta Selatan sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fraud risk assessment* dan skeptisme berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian *fraud* sedangkan independensi tidak

berpengaruh secara signifikan. Pengalaman juga tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara *fraud risk assessment* dan pendeteksian *fraud*.

Jaffar *et al.* (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki pengaruh moderasi dari faktor-faktor kepribadian terhadap hubungan antara kemampuan auditor eksternal untuk menilai risiko *fraud* dan kemampuan mereka untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan objek penelitiannya adalah manajer audit yang bekerja di KAP di Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* tidak dipengaruhi oleh *fraud risk assessment*. Selain itu, faktor-faktor kepribadian tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara *fraud risk assessment* dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Indriyani dan Hakim (2020) menguji pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini menggunakan auditor yang bekerja di KAP di wilayah Jakarta Pusat sebagai respondennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman audit dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *fraud* oleh auditor.

Dari dkk. (2021) menguji pengaruh pengalaman pemeriksaan, *red flags*, tekanan anggaran waktu pemeriksaan, beban kerja, tipe kepribadian terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi *fraud*. Objek penelitian ini adalah pemeriksa independen Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pemeriksaan dan *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Namun, variabel

tekanan anggaran waktu pemeriksaan, skeptisme profesional, beban kerja, dan tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecuangan.

Masri dkk. (2022) melakukan survei terhadap auditor pada KAP di Jakarta Selatan yang bertujuan untuk menginvestigasi peran *red flags* dalam memoderasi skeptisme profesional, pengalaman kerja dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skeptisme profesional, pengalaman kerja, beban kerja, dan *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, *red flags* tidak berpengaruh sebagai variabel moderasi untuk memperkuat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sedangkan *red flags* berpengaruh sebagai variabel moderasi untuk memperlemah pengaruh pengalaman kerja dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Prakosa (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman auditor, *red flags*, beban kerja dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan skeptisme profesional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan di KAP di DKI Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan beban kerja berpengaruh terhadap terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Namun, tipe kepribadian dan *red flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, skeptisme mampu memoderasi hubungan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dan hubungan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Said dan Munandar (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji efek moderasi tekanan anggaran waktu pada pengaruh skeptisme

profesional dan kompetensi auditor independen terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian ini dilakukan kepada auditor yang bekerja di KAP di Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Namun, tekanan anggaran waktu tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian *fraud*. Sedangkan tekanan anggaran waktu melemahkan pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian *fraud*.

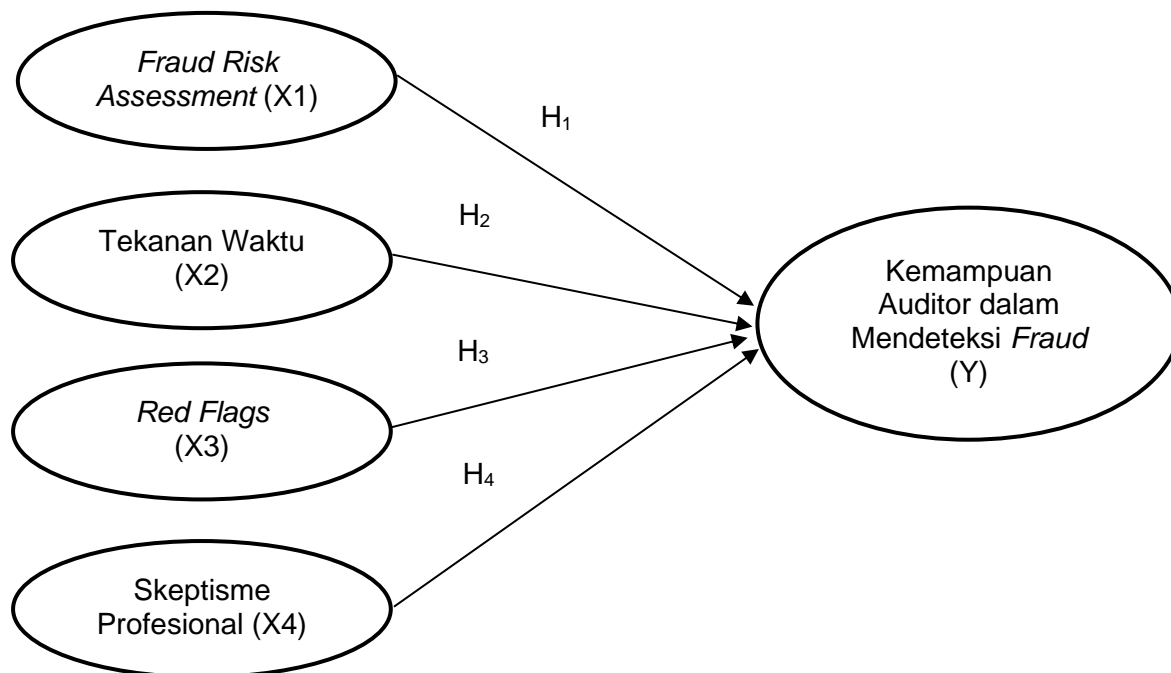
Sugiyanto (2020) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman auditor, tipe kepribadian, skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* serta peran *red flags* dalam memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dan peran *red flags* dalam memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini dilakukan kepada auditor yang bekerja di KAP di Yogyakarta dan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Namun, tipe kepribadian dan skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, *red flags* tidak mampu memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dan hubungan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

2.8 Kerangka Konseptual

Kinerja seorang auditor dalam hal ini kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan melalui teori atribusi yang membagi determinan perilaku seseorang menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dalam konteks pendeteksian *fraud* adalah *fraud risk assessment*, tekanan waktu dan *red flags*. Dalam perikatan audit, auditor

seringkali menghadapi kondisi yang sulit yaitu target waktu yang sangat ketat. Target waktu yang ketat ini menyebabkan auditor cenderung mengurangi prosedur auditnya hanya pada hal-hal yang material. Sehingga kecil peluangnya *fraud* yang terdeteksi oleh auditor. Selain itu, pendeteksian *fraud* oleh auditor dapat terbantu melalui adanya *red flags*. Meskipun adanya *red flags* tidak semuanya menunjukkan adanya *fraud*, setidaknya *red flags* dapat memberikan petunjuk awal bagi auditor untuk mengumpulkan bukti lebih lanjut agar bisa memastikan indikasi tersebut merupakan salah saji yang disebabkan *fraud* atau bukan. Sementara itu, kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga dipengaruhi oleh *fraud risk assessment*. Auditor perlu menilai risiko salah saji material yang disebabkan oleh *fraud* pada level laporan keuangan dan level transaksi (Jaffar, 2009). Dengan demikian auditor dapat mengidentifikasi skema-skema *fraud* yang dilakukan oleh manajemen dengan baik dan menjadi panduannya dalam melaksanakan prosedur lebih lanjut. Adapun faktor internal dalam konteks pendeteksian *fraud* adalah skeptisme profesional. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi memiliki keinginan yang lebih besar dalam mengumpulkan informasi terkait dengan gejala *fraud*.

Auditor pada dasarnya memiliki sifat konsistensi. Hal ini membuat auditor cenderung menghindari sikap-sikap yang bertentangan dengan keyakinannya. Demikian halnya ketika melakukan perikatan audit dimana auditor akan menurunkan tingkat skeptisme profesionalnya ketika memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap klien, sebaliknya auditor akan meningkatkan skeptisme profesionalnya apabila tingkat kepercayaannya terhadap klien rendah. Oleh karena itu, kondisi tersebut tergambar dalam teori disonansi kognitif. Adapun model kerangka konseptual yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.9 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

a. Pengaruh *Fraud Risk Assessment* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Perikatan audit yang dilakukan oleh auditor memerlukan *fraud risk assessment* berdasarkan kondisi perusahaan yang diauditnya. Hal ini berguna dalam menentukan lingkup audit yang dilakukannya, sehingga akan berpengaruh terhadap pengumpulan bukti audit yang diperlukan (Putri, 2021). Demikian pula yang dikemukakan oleh Herfransis dan Rani (2020) bahwa melalui *fraud risk assessment* klien yang dilakukan auditor maka akan membantunya dalam mendeteksi lebih awal gejala-gejala *fraud* yang mungkin dilakukan oleh perusahaan sehingga *fraud* perusahaan dapat lebih mudah terdeteksi oleh auditor. Selanjutnya, auditor yang termotivasi untuk lebih meningkatkan sensitivitasnya terhadap indikasi *fraud* merupakan cerminan *fraud risk assessment* yang tinggi karena klien rentan untuk melakukan tindakan *fraud* (Adnan dan Kiswanto, 2017).

Sebaliknya apabila auditor melakukan *fraud risk assessment* rendah atau tidak melakukannya, maka auditor tidak mampu mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan (Aminudin dan Suryandari, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *fraud risk assessment* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* mendukung teori atribusi (Adnan dan Kiswanto, 2017; Kiswanto dan Maulana, 2019; Herfransis dan Rani, 2020). Kinerja auditor dalam mendeteksi *fraud* salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni *fraud risk assessment*. Hal ini dikarenakan pada tahap awal audit, auditor memerlukan laporan keuangan, asersi manajemen dan prosedur lainnya dalam menilai risiko *fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Fraud risk assessment* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

b. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Adanya tekanan waktu yang tinggi dapat memengaruhi kinerja auditor saat perikatan audit, khususnya ketika mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan klien. Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa terdapat faktor eksternal dan internal yang melatarbelakangi tingkah laku atau respon perilaku dari setiap individu. Adapun tekanan waktu merupakan faktor eksternal dalam kaitannya dengan keberhasilan atau kegagalan dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara tekanan waktu dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Keterbatasan anggaran waktu yang diberikan dalam perikatan audit membuat auditor cenderung menurunkan mengurangi ketelitiannya sehingga sinyal penyebab terjadinya *fraud* sulit terdeteksi (Andini dkk, 2021). Dengan kata lain,

semakin tinggi tekanan waktu yang dialami oleh auditor maka tingkat pendeteksian *fraud* menjadi rendah karena auditor lebih mementingkan penyelesaian auditnya dibandingkan kualitas auditnya (Yuara dkk, 2018). Demikian pula yang dikemukakan oleh Indriyani dan Hakim (2021) bahwa auditor akan mengabaikan hal-hal yang kurang material atau bahkan dapat menghambat pekerjaannya diakibatkan adanya tekanan waktu yang lebih atau anggaran yang tidak realistis. Padahal, indikasi adanya *fraud* justru berpeluang dapat terungkap dari hal-hal kecil tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

c. Pengaruh *Red Flags* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Fraud yang terjadi pada laporan keuangan seringkali terungkap melalui *red flags*. Sehingga adanya *red flags* tersebut dapat membantu auditor dalam upaya pendeteksian *fraud*. Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa efektivitas audit atas laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satunya adalah kemampuan auditor dalam menganalisis kondisi yang janggal (*red flags*) apakah mengarah pada salah saji yang disebabkan oleh *fraud* atau kesalahan.

Beberapa peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *red flags* dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Ketika *red flags* telah teridentifikasi, auditor akan lebih fokus dan berhati-hati dalam mengumpulkan bukti-bukti yang memadai terkait adanya *red flags*. Dengan demikian langkah auditor dalam pendeteksian *fraud* akan mendapatkan hasil yang optimal (Narayana dan Ariyanto, 2020). Edy *et al.* (2021) juga mengungkapkan demikian

dimana semakin tinggi *red flags* yang ditemukan, maka semakin tinggi *fraud* dapat terdeteksi. Oleh karena itu, auditor perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang *red flags* disertai dengan analisis yang tepat (Dewi, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

d. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Skeptisme profesional sangat perlu diperhatikan auditor dalam mengumpulkan bukti-bukti yang mengindikasikan adanya *fraud* oleh klien. Hal ini sesuai dengan teori disonansi kognitif dimana kondisi disonansi terjadi apabila auditor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap klien, sementara sikap profesional auditor memerlukan sikap skeptisme profesional dalam menilai bukti audit. Auditor yang mempertahankan sikap skeptisme profesional yang tinggi akan berusaha mengurangi disonansi melalui pikirannya untuk selalu kritis terhadap bukti atau informasi yang diperolehnya (Adnan dan Kiswanto, 2017). Dalam teori atribusi, skeptisme profesional termasuk dalam faktor internal yang memengaruhi kinerja auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* memiliki hubungan positif. Kusnurhidayanti dan Wahidawati (2020) mengemukakan bahwa auditor lebih mampu mendeteksi *fraud* pada tahap perencanaan audit dan akan melaksanakan pendeteksiannya pada tahap audit selanjutnya jika memiliki skeptisme profesional yang tinggi. Said dan Munandar (2018) juga menyatakan bahwa adanya gejala *fraud* yang tersembunyi mengharuskan auditor untuk menggunakan skeptisme profesionalnya secara berulang-ulang dalam memeriksa laporan keuangan klien

dan berusaha untuk tidak mudah percaya atas asersi manajemen tanpa bukti-bukti yang valid. Dengan demikian auditor mampu memberikan pembenaran untuk setiap indikasi *fraud* yang ditemukannya (Agustina *et al.*, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.